

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Humor merupakan satu di antara gejala yang muncul di berbagai ranah sosial. Humor juga merupakan bagian dari kajian multidisipliner. Bermula dari kajian filsafat mengenai suasana hati (psikologi) hingga terus berkembang ke berbagai kajian, termasuk kajian linguistik.

Kajian linguistik memaknai humor sebagai gejala bahasa verbal dan tulis dengan menghubungkan kelucuan pada aspek struktur dan konteks kebahasaan. Pada kajian ini pula dapat dianalisis mengenai pola berpikir dan berbahasa seorang pelawak dalam menciptakan gejala humor dalam bahasa verbal maupun tulis. Hal ini dapat dikaji dalam psikopragmatik dengan membedah gejala humor bahasa yang diproduksi oleh pelawak dari sudut pandang pragmatik dan sebab psikologis yang melatarbelakanginya. Hal ini penting untuk dikaji karena humor verbal yang dituturkan tidak jarang terjadi gangguan baik itu disengaja ataupun tidak. Gangguan berbahasa tersebut dapat dijelaskan secara pragmatik dan psikologis yang kemudian dapat dimanfaatkan hasil kajiannya untuk kepentingan pembelajaran bahasa.

Pengkajian humor melalui aspek kebahasaan juga telah diisyaratkan di dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Inti pelaksanaan kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik dapat memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya (Laksono dan Imam, 2015:2). Bahasa Indonesia diajarkan bukan hanya sekadar sebagai pengetahuan berbahasa saja, melainkan juga sebagai teks yang mengemban fungsi, serta sebagai sumber aktualisasi diri dalam konteks sosial-budaya akademis. Hal ini dituangkan di dalam kompetensi dasar menulis dan menyampaikan (konteks berbicara) mengenai teks anekdot.

Sehubungan dengan hal tersebut, kompetensi pada kurikulum 2013 tentang memproduksi teks anekdot mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan masyarakat khususnya pada pengolahan ide atau gagasan dan

melatih peserta didik untuk berpikir secara kritis dengan santun. Penulisan teks anekdot berawal dari kegiatan melihat dan mengamati sesuai dengan prinsip pembelajaran saintifik. Oleh sebab itu, teks anekdot dapat menjadi dasar dalam meningkatkan pemikiran yang kritis, kreatif, dan pembentukan pendidikan karakter peserta didik. Namun, yang menjadi permasalahan adalah bagaimana guru memberikan teori, model, dan bahan pembelajaran yang tepat serta menarik kepada peserta didik dalam pembelajaran teks anekdot yang baru dikenal pada Kurikulum 2013.

Pembelajaran teks anekdot pada pelajaran bahasa Indonesia masih terbilang baru dan merupakan tantangan tersendiri bagi guru dan siswa. Dalam keterampilan menulis (termasuk teks anekdot), siswa dituntut untuk menguasai kosakata, pengetahuan, dan pengalaman agar dapat menyampaikan gagasan-gagasan dengan baik kepada pembaca. Namun, dalam proses pembelajaran menulis masih banyak siswa kurang termotivasi, sulit dalam menentukan topik, menuangkan gagasannya ke dalam bentuk tulisan, dan cenderung pembelajaran yang diterapkan guru kurang kreatif (Damayanti, dkk 2014:3). Selain keterampilan menulis, keterampilan berbicara yang dalam hal ini adalah kompetensi mengenai menyampaikan teks anekdot juga perlu dikembangkan. Hasil tulisan siswa berupa teks anekdot hendaknya ditampilkan juga secara lisan sehingga membiasakan murid untuk terampil berbicara. Kerumitan dan pembiasaan dua keterampilan tersebut perlu dibangun sejak dini. Oleh sebab itu, harus ada upaya dari guru untuk mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif melalui berbagai media misalnya menggunakan tayangan humor.

Komedi tunggal (*stand-up comedy*) telah dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai bentuk humor modern yang dipentaskan. Teknik dalam komedi tunggal dikreasikan secara cerdas dan kritis serta dipentaskan secara individu. Isu mengenai gejala sosial dan politik dijadikan isi atau materi utama dalam jenis humor tersebut. Komedi tunggal biasanya dipentaskan di cafe dan disiarkan di televisi, bahkan dipertandingkan sebagai ajang kreatifitas anak muda. Gejala komedi tunggal ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai media

ajar. Menurut Cahyawati (2015:47) komedi tunggal menjadi salah satu solusi alternatif yang dapat dijadikan sebagai sarana pengembang ide sekaligus memberikan stimulus pada peserta didik untuk mengaktifkan kepekaan humor yang dimiliki. Komedi tunggal dipandang dapat membantu siswa dalam memproduksi teks anekdot karena dalam komedi tunggal memang dipaparkan berbagai anekdot-anekdot yang dirangkai dalam satu narasi yang sama dari segi struktur dan gejala humornya.

Hal inilah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk memilih humor verbal khususnya pada tayangan komedi tunggal yang dituturkan oleh pelawaknya (komika) sebagai objek kajian. Selain itu, humor verbal juga memiliki peranan yang sentral dalam kehidupan manusia, yakni sebagai sarana hiburan dan pendidikan dalam ranah sosial. Humor verbal yang disampaikan oleh komika pada umumnya akan menggali fenomena sosial yang bertalian dengan kritik sosial. Hal inilah yang membuat humor verbal layak untuk diteliti lebih dalam yang tentunya dapat diaplikasikan dalam dua ranah pendidikan bahasa. Ranah tersebut adalah keterampilan menulis dan berbicara ikhwal teks anekdot dengan pendekatan saintifik.

Humor verbal yang dikaji dalam penelitian ini adalah tuturan yang disampaikan oleh komika pada tayangan *Stand-up Comedy Academy* (SUCA) di Indosiar. Hal yang menjadi fokus penelitian ini adalah tuturan yang mengandung gejala gangguan berbahasa saat menyampaikan materi humor. Gangguan berbahasa yang dimaksud pada penelitian ini adalah terjadinya kilir lidah. Gejala kilir lidah dianalisis menggunakan teori psikolinguistik. Kajian ini akan mendeskripsikan jenis dan unit pada gejala tersebut. Analisis tersebut tidak berhenti pada tataran ini saja. Peneliti juga akan menganalisis tuturan yang menandung gangguan berbahasa tersebut dengan teori pragmatik yaitu tentang kajian tindak tutur. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan gejala humor yang muncul dari konteks tuturan yang mengandung gangguan berbahasa tersebut. Hal ini penting untuk menunjukkan apakah tuturan yang ‘salah atau keliru’ tersebut mengandung gejala humor, baik disengaja ataupun tidak. Tuturan yang mengandung gangguan berbahasa dalam konteks

kreatifitas berhumor tersebut merupakan kajian interdisipliner yang dikaji dalam psikopragmatik. Berdasarkan hasil analisis mendalam tersebut, akan dikembangkan sebuah perangkat pembelajaran (RPP dan bahan ajar) dengan tayangan komedi tunggal dan anekdot di dalamnya sebagai materi ataupun media ajar yang fokus pada keterampilan menulis dan berbicara pada materi teks anekdot. Hasil analisis mengenai tuturan dan gejala humor pada tayangan komedi tunggal akan digunakan sebagai landasan keilmuan sebagai literasi humor yang inovatif untuk diaplikasikan dalam pembelajaran teks anekdot.

Kaitannya dengan pemilihan objek dan kajian penelitian, peneliti memilih tayangan SUCA dengan pertimbangan sebagai berikut.

#### 1. Hasil studi terdahulu

Pada skripsi yang ditulis oleh mahasiswa UPI, Riska Nur Amalina (2014), mengenai keefektifan media tayangan komedi tunggal dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot didapati hasil bahwa penggunaan tayangan tersebut sangat efektif. Terdapat perbedaan kemampuan murid mengonversi teks anekdot yang signifikan dengan menggunakan media tayangan komedi tunggal dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional. Hasil penelitian eksperimen ini merupakan gambaran awal bahwa tayangan komedi tunggal dapat dijadikan media yang efektif dalam pembelajaran teks anekdot.

#### 2. Pengembangan kajian tentang gangguan berbahasa

Kajian mengenai gangguan berbahasa pada konteks humor masih jarang dilakukan. Penyebab-penyebab serta gejala berbahasa dari sudut pandang psikolinguistik perlu didalami untuk mengetahui bagaimana manusia berbahasa dalam konteks menciptakan humor. Selain itu, pemanfaatan kajian tersebut dapat diaplikasikan pada dunia pendidikan untuk menciptakan model pembelajaran berbahasa, menulis dan berbicara, untuk meminimalisasi terjadinya hambatan dalam keterampilan produktif tersebut.

#### 3. Aspek kebermanfaatannya dalam pendidikan

Tayangan komedi tunggal dapat digunakan sebagai media dan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini didasari atas telaah kurikulum,

tujuan pembelajaran, pemilihan bahan ajar, dan keterbacaan. Hal tersebut terbukti dengan berbagai kajian mengenai keefektifan penggunaan media komedi tunggal terhadap peningkatan kemampuan menulis anekdot maupun mengonversikannya ke dalam teks dramatis.

Berdasarkan pertimbangan dari aspek di atas, pemilihan objek penelitian dilakukan dengan penuh pertimbangan sehingga dipilihlah tayangan *Stand-up Comedy Academy* (SUCA) yang bersumber dari tayangan di Indosiar sebagai objek penelitian. Tayangan tersebut diunduh melalui media internet pada situs Youtube. Tayangan SUCA yang telah memasuki musim kedua ini dipilih karena memiliki kelebihan dari sisi jumlah komika dan konteks budaya kedaerahan yang ditonjolkan. Setiap peserta (komika) dalam program tersebut akan mewakili daerahnya. Keterwakilan daerah asal para komika akan menjadi gambaran umum bagaimana kearifan lokal serta gaya retorika dimanfaatkan dalam berhumor. Retorika komika asal Medan, Jakarta, Bandung, Makassar, dan Papua akan tampak berbeda dengan keunikannya tersendiri dan tidak ditemukan pada tayangan komedi tunggal lainnya. Hal inilah yang menguatkan SUCA layak dan dipilih menjadi objek dalam penelitian tersebut.

Selain pemilihan objek penelitian, kajian penelitian secara eksplisit belum pernah diteliti baik dalam skripsi maupun tesis mahasiswa yang ada di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI. Namun, penelitian sejenis yang bertalian dengan penelitian program komedi tunggal pernah diteliti oleh peneliti di universitas lain yaitu:

- 1) Penelitian yang dijadikan disertasi oleh Jeannine Schwarz di Universität des Saarlandesvorgelegt Jerman pada tahun 2010 yang berjudul *Linguistic Aspects of Verbal Humor in Stand-up Comedy*. Hal yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah mendeskripsikan cara-cara komika pada komedi tunggal dalam mengatur dan melakukan materi untuk membuat humor dan menimbulkan tawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gejala humor pada komedi tunggal dipandang sebagai kombinasi berbagai fitur linguistik seperti permainan kata dan *punning*, hiperbola, pengulangan, waktu, dan

pilihan paralinguistik. Selain itu, spontanitas dan fleksibilitas merupakan yang terpenting bagi komika dalam melakukan komedi tunggal.

- 2) Penelitian yang dijadikan skripsi oleh Umy Rizka Fadilah tahun 2015 di Prodi Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang dengan judul *Humor dalam Wacana Stand-up Comedy Kompas TV Season 4* yang meneliti tentang teknik dan fungsi humor kajian pragmatik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam teknik humor yang paling sering digunakan pada tayangan tersebut adalah teknik praanggapan. Humor dalam tayangan tersebut berfungsi sebagai penyalur keinginan dan gagasan, pemahaman diri untuk menghargai orang lain, kritis, peningkatan rasa sosial, dan menghibur.
- 3) Penelitian yang dijadikan skripsi oleh Laras Artianingsih tahun 2016 di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret dengan judul *Tindak Tutur Ilokusi dan Fungsi Humor dalam Monolog Stand-up Comedy Cak Lontong sebagai Media Pembelajaran Karakter dan Materi Pembelajaran Anekdote di SMA* melalui pendekatan pragmatik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi pada tayangan komedi tunggal diklasifikasikan kedalam empat bentuk yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan deklarasi. Humor pada komedi tunggal berfungsi untuk menghibur, mempengaruhi dan memahami. Relevansi hasil penelitian ini terhadap dunia pendidikan terletak pada penginterpretasian makna teks anekdot secara lisan dan tulis pada tayangan komedi tunggal.

Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sendiri terletak pada objek kajian yang akan diteliti dan pendekatan yang digunakan. Penelitian ini dipayungi oleh pendekatan psikopragmatik untuk mendeskripsikan gejala dan sebab psikologis terjadinya gangguan berbahasa (kilor lidah) saat komika menyampaikan materi humor verbal. Selain itu, peneliti juga akan mendeskripsikan gejala humor berdasarkan materi humor yang dituturkan saat terjadinya kilir lidah melalui analisis tindak tutur. Hasil penelitian ini relevan dengan pembelajaran bahasa yang didasari dari aspek kurikulum.

Jika ditilik dari aspek kurikulum, maka penelitian ini erat kaitannya dengan pengajaran teks anekdot. Hal ini telah disusun dan diamanatkan dalam kurikulum 2013 revisi untuk SMA/MA pelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester I. Pembelajaran mengenai anekdot telah dijabarkan pada Kompetensi Dasar (KD) 3.5 dan 3.6 mengenai memahami, menerapkan, serta menganalisis informasi pada teks anekdot secara lisan maupun tulisan.

Kaitan antara penelitian ini dengan pengaplikasian kurikulum 2013 terletak pada kebermanfaatannya sebagai bahan pengayaan dan referensi tambahan bagi guru untuk memahami dan mendeskripsikan esensi dari teks anekdot. Bentuk dari pengaplikasiannya melalui pengembangan bahan ajar berupa modul dengan media dan teknik komedi tunggal yang berlandaskan hasil penelitian ini. Hal ini dikhususkan pada ranah mengonversikan anekdot berbentuk teks dramatis dialog dan monolog yang dilengkapi dengan perangkat media yang relevan. Modul dan media tersebut dikembangkan secara terstruktur melalui penyusunan RPP yang disertai berbagai kajian antara keterkaitan literasi humor dan ilmu pedagogik kebahasaan. Dengan demikian, guru dan siswa diharapkan dapat dan mampu memahami nilai pendidikan karakter (kritis dalam menanggapi gejala sosial) melalui anekdot yang terinspirasi dari kehidupan sosial masyarakat melalui pengembangan kajian komedi tunggal. Berdasarkan alasan-alasan yang telah peneliti paparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti *“Analisis Kilir Lidah dan Gejala Humor dalam Tayangan Komedi tunggal serta Pengembangannya sebagai Bahan Ajar Teks Anekdot”* sebagai tesis pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI.

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Mengingat sumber data dalam penelitian ini bersumber dari tayangan SUCA, peneliti perlu membatasi data ikhwal tuturan yang akan dianalisis. Data yang akan dianalisis berupa tuturan para komika yang mengalami kilir lidah saat menyampaikan anekdot atau wacana humornya. Peneliti akan berfokus hanya pada tuturan komika dalam tayangan SUCA dan tanpa melakukan konfirmasi kepada komika yang bersangkutan. Hal ini penting mengingat

terbatasnya alokasi waktu penelitian serta adanya sikap nonkooperatif dari narasumber untuk membantu peneliti ikhwal pengambilan data. Selain itu, teori yang menjadi dasar rujukan dalam penelitian ini dinilai telah kuat untuk menganalisis tuturan sesuai masalah yang diangkat.

### C. Masalah Penelitian

Masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimanakah deskripsi umum terjadinya kilir lidah dan gejala humor pada komika dalam tayangan komedi tunggal serta pengembangannya sebagai bahan ajar teks anekdot? Masalah umum tersebut dibatasi pada submasalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah gejala kilir lidah ditinjau dari aspek jenis, satuan lingual (unit), dan penyebabnya yang terjadi dalam tayangan *Stand-up Comedy Academy* (SUCA)?
- 2) Bagaimanakah gejala humor yang muncul pada konteks tuturan kilir lidah yang terjadi dalam tayangan *Stand-up Comedy Academy* (SUCA)?
- 3) Bagaimanakah pengembangan kajian kilir lidah dan gejala humor dalam tayangan komedi tunggal sebagai bahan ajar teks anekdot?

### D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan secara mendalam analisis kilir lidah dan gejala humor pada komika dalam tayangan komedi tunggal serta pengembangannya sebagai bahan ajar teks anekdot. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan:

- 1) Gejala kilir lidah ditinjau dari aspek jenis, satuan lingual (unit), dan penyebabnya yang terjadi dalam tayangan *Stand-up Comedy Academy* (SUCA).
- 2) Gejala humor yang muncul pada konteks tuturan kilir lidah yang terjadi dalam tayangan *Stand-up Comedy Academy* (SUCA).
- 3) Pengembangan kajian kilir lidah dan gejala humor dalam tayangan komedi tunggal sebagai bahan ajar teks anekdot.

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini dikhususkan bagi:

### 1) Peneliti

Hasil penelitian tentang kilir lidah dan gejala humor yang pada komedi tunggal dapat dijadikan referensi pembaca untuk mengetahui dan mengembangkan teori yang peneliti angkat. Sebagai penelitian yang relevan, diharapkan akan banyak calon peneliti yang tertarik pada kajian humor bahasa akan mengaplikasikan teori yang sama pada objek humor yang berbeda. Hal ini mengingatkan bahwa belum pernah ada penelitian serupa dengan penelitian lain yang ada di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI sehingga dapat dijadikan rujukan jika ada yang tertarik mengkaji teori yang sama.

### 2) Tenaga pendidik dan peserta didik

Hasil penelitian ini dapat digunakan guru sebagai bahan referensi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi inti dan KD kurikulum 2013 tentang teori dan metode yang bertalian dengan pembelajaran teks anekdot. Modul dan tayangan komedi tunggal yang disajikan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan ajar dan media ajar teks anekdot. Selain itu, modul tersebut dapat membantu siswa untuk mengetahui dan mengamalkan pesan atau nilai sosial melalui humor. Jika dipelajari dan ditekuni lebih dalam, siswa dan mahasiswa yang berbakat dapat mengikuti berbagai ajang perlombaan komedi tunggal yang tentunya bermanfaat bagi karirnya.

### 3) Penerbit dan pemangku kepentingan

Modul sebagai hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut agar dapat diterbitkan menjadi buku. Hal ini akan melengkapi khasanah referensi ikhwal literasi humor di Indonesia. Selain itu, dengan kajian teks berbasis kearifan lokal, modul ini dapat dikembangkan menjadi proyek buku daerah dan dapat diajukan kepada lembaga pemerintah setempat untuk diterbitkan. Hal ini dapat menjadi langkah awal untuk mengetahui dan mendata ikhwal literasi humor Nusantara.

## F. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Humor menurut Sudjiman (2006: 35) yaitu (a) kejenakaan yang menimbulkan kesenangan dan (b) kecakapan melihat, memahami, atau mengutarakan sesuatu yang meyenangkan dan menerbitkan tawa. Humor tidak selamanya ringan dan menimbulkan tawa walaupun humor identik dengan hal-hal yang menyenangkan atau menggelikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa humor tidak selalu diikuti oleh gejala (respon) tertawa namun juga bisa dalam bentuk lain seperti senyuman bahkan tanpa ekspresi ketika humor dianggap tidak lucu. Humor terjadi terutama dari pengenalan dan pengutaraan keanehan serta kemustahilan dalam suasana atau lakuan tertentu dengan respon tertentu pula.
2. Kilir lidah adalah gejala gangguan berbahasa berupa kesalahan berujar (dari tingkat fonem hingga morfem) dimana penutur salah mengucapkan atau mengungkapkan gagasannya karena apa yang telah dituturkan tidak sesuai apa yang ingin disampaikan.
3. Gejala humor adalah gejala kelucuan yang muncul pada konteks tuturan yang mengalami kilir lidah. Pada konteks penelitian ini merujuk pada tuturan komika dalam tayangan *Stand-up Comedy Academy* (SUCA). Konteks tuturan berbalut humor yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada jenis humor yang dipilih dan muatan humor yang terkandung dalam anekdot yang dituturkan.
4. Komedi tunggal (*stand-up comedy*) adalah bentuk dari seni komedi atau lawakan yang disampaikan secara monolog kepada penonton yang dilakukan secara individu dan biasanya didukung dengan media tertentu untuk memunculkan gejala humor.
5. Komika adalah sebutan atau nama lain untuk pelawak atau komedian pada konteks komedi tunggal.

6. Anekdote adalah cerita lucu yang bertujuan memberikan suatu pembelajaran tertentu yang dapat berbentuk sindiran ataupun kritik sosial (Kosasih, 2013:7). Jadi, anekdot merupakan cerita narasi lucu yang memberikan pembelajaran dengan kaidah-kaidah tertentu.
7. Bahan ajar teks anekdot adalah bahan ajar berupa modul yang dikembangkan berdasarkan kajian kilir lidah dan gejala humor dengan menambahkan inovasi berupa teknik komedi tunggal dalam keterampilan menulis dan berbicara ikhwal anekdot. Bahan ajar tersebut mengacu pada kurikulum 2013 revisi dengan memaparkan berbagai hal tentang teks anekdot termasuk definisi, ciri, struktur, perbedaan dengan teks lain, teknik mengubah, hingga teknik menulis dan mempresentasikan anekdot.

Berdasarkan penjelasan beberapa istilah penting di atas dapat disimpulkan bahwa kajian ini merupakan penelitian yang berusaha secara maksimal untuk mendeskripsikan adanya kilir lidah dan gejala humor pada komika dalam tayangan komedi tunggal yang kemudian dikembangkan sebagai bahan ajar teks anekdot.

## **G. Struktur Organisasi Penelitian**

Struktur organisasi penelitian yang dimaksud merujuk pada bagian yang memuat sistematika penyajian sebuah penelitian. Bagian ini menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya. Adapun penyajian urutan dalam penelitian ini yaitu:

### 1) BAB I

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian serta penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian.

### 2) BAB II

Bab ini merupakan kajian teori yang akan memaparkan mengenai teori yang menjadi dasar penelitian. Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai teori humor, gejala kilir lidah, ikhwal komedi tunggal, dan teks anekdot sebagai bahan ajar di sekolah.

### 3) BAB III

Bab ini merupakan metodologi penelitian yang akan memaparkan mengenai desain penelitian serta berbagai hal mengenai metodologi penelitian kualitatif seperti data dan teknik yang digunakan.

### 4) BAB IV

Bab ini merupakan temuan dan pembahasan mengenai kajian kilir lidah dan gejala humor.

### 5) BAB V

Bab ini merupakan Bab tambahan yang khusus membahas mengenai pengaplikasian kajian kajian kilir lidah dan gejala humor pada pembelajaran di sekolah. Bab ini akan merinci hubungan serta kebermanfaatan kajian yang kemudian dikembangkanlah bahan ajar yang relevan pada pembelajaran teks anekdot.

### 6) BAB VI

Bab ini merupakan bagian penutup yang memaparkan simpulan hasil penelitian serta rekomendasi dari peneliti.